

Paralelisme Ajaran Konfusius dan Katolik: Analisis Perbandingan tentang Etika, Moralitas, dan Peran Keluarga

Emanuel Filip Tungary & Julia Eka Rini

Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Ketika Konfusianisme belum dianggap sebagai agama di Indonesia dan orang Tionghoa di Indonesia diharuskan memilih agama, banyak di antara mereka yang memilih agama Kristen dan Katolik. Konfusianisme adalah ajaran filsafat yang berasal dari Tiongkok kuno yang diajarkan oleh Konfusius, sedangkan Katolik adalah agama Kristiani yang berbasis pada ajaran Yesus Kristus. Meskipun memiliki latar belakang budaya, geografis, dan kepercayaan yang berbeda, ada kesamaan atau pandangan paralel dalam keduanya tentang nilai-nilai moralitas, etika, dan pentingnya keluarga sebagai entitas sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis perbandingan dari tafsiran ajaran Konfusius dan ajaran Katolik. Sumber-sumber mencakup penelitian sebelumnya: buku, artikel, dan makalah akademis terkait. Hasil penelitian menjelaskan mengapa agama Kristen dan Katolik menjadi salah satu pilihan orang Tionghoa di Indonesia pada waktu itu. Ada beberapa kesamaan dalam etika dan moralitas yang diajarkan oleh keduanya, yaitu penekanan pada pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesetiaan, dan kerjasama dalam kehidupan manusia. Selain itu, keduanya juga menghargai prinsip-prinsip moralitas seperti penghormatan terhadap sesama dan kebajikan. Selain itu, kedua ajaran menganggap keluarga sebagai fondasi penting dalam masyarakat. Konfusianisme menekankan pentingnya hubungan keluarga yang harmonis dan saling menghormati, sementara Katolik mengajarkan pentingnya keluarga sebagai “jantung/hati” masyarakat dan lingkungan tempat terbentuknya kasih dan solidaritas. Meskipun ada perbedaan mendasar antara Konfusianisme dan Katolik dalam hal konsep tentang Tuhan dan aspek teologis lainnya, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi paralelisme dan kesamaan pandangan tentang etika, moralitas, dan penghargaan terhadap keluarga dalam ajaran Konfusius dan Katolik sambil mengakui perbedaan penting yang ada. Makalah ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman lintas budaya dan lintas agama serta merangsang diskusi lebih lanjut tentang aspek universal dari kebijaksanaan manusia yang diajarkan oleh Konfusianisme dan Katolik.

Kata Kunci: Paralelisme, Konfusius, Katolik, Etika, Moralitas, Peran Keluarga

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan agama, telah menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis dan keyakinan agama. Salah satu kelompok yang memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia adalah komunitas Tionghoa yang menganut ajaran Konfusius. Sejarah panjang mereka di Indonesia telah membentuk berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat. Selama beberapa dekade terakhir, terutama sebelum Konfusianisme diakui sebagai agama di Indonesia, dan adanya keharusan penduduk Indonesia menganut sebuah agama karena secara resmi adalah negara dengan prinsip Pancasila, yang mencakup salah satu sila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".¹ Ini adalah dasar negara Indonesia, yang mengakui adanya Tuhan yang tunggal.

Meskipun Pancasila mencantumkan prinsip ini, hal ini tidak seharusnya diinterpretasikan sebagai wajib bagi setiap individu untuk menganut agama tertentu. Pancasila lebih merupakan dasar untuk mengakui keberagaman kepercayaan dan agama di Indonesia dan untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama. Sementara ada tekanan sosial dan budaya untuk mengikuti agama tertentu di beberapa komunitas atau wilayah di Indonesia, secara hukum, individu memiliki hak dan kebebasan untuk memilih agama atau kepercayaan yang sesuai dengan keyakinan pribadi mereka.² Hukum dasar Indonesia melindungi hak ini. Banyak dari komunitas Tionghoa memilih agama Kristen atau Katolik sebagai jalan rohani mereka.

Sementara Konfusianisme adalah ajaran filsafat yang berasal dari Tiongkok kuno, yang diajarkan oleh filsuf besar Konfusius, agama Katolik adalah salah satu bentuk agama Kristen yang berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Meskipun memiliki latar belakang budaya, geografis, dan kepercayaan yang berbeda, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi paralelisme dan kesamaan dalam pandangan mereka terkait dengan etika, moralitas, dan peran keluarga.³ Terdapat pertanyaan yang menarik terkait dengan bagaimana dua sistem kepercayaan yang berbeda ini mungkin memiliki kesamaan dalam nilai-nilai inti mereka, bahkan ketika mereka beroperasi dalam kerangka budaya yang berbeda.

Fakta banyaknya orang Tionghoa di Indonesia memilih agama Kristen atau Katolik ini menimbulkan beberapa pertanyaan, misalnya: Apakah ada konsep atau nilai-nilai moralitas yang mungkin diambil dari Konfusianisme dan "diterjemahkan" ke dalam konteks Kristen atau Katolik?⁴ Apakah ada paralelisme yang dapat ditemukan dalam ajaran Konfusius dan ajaran Katolik terkait dengan bagaimana mereka memandang peran penting keluarga dalam kehidupan manusia?⁵ Sumber-sumber yang digunakan untuk memperkaya pemahaman kami merujuk pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik ini.

¹ Pang, Ching Lin. "The Chinese in Indonesia." Singapore: Maruzen Asia, 1986. 17

² Pang, Ching Lin. "The Chinese in Indonesia". 21

³ Ames, Roger T. "Confucian Role Ethics: A Vocabulary." *The Journal of Chinese Philosophy*, 2011. 127

⁴ Gregersen, Niels Henrik, et al. "The Chinese Triangle of Mainland China, Taiwan, and the United States: A Confucian Approach." *Journal of Church and State*, 2017. 56

⁵ Gregersen, Niels Henrik, et al. "The Chinese Triangle of Mainland China, Taiwan, and the United States: A Confucian Approach". 56

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, kami ingin mengeksplorasi dan menganalisis paralelisme antara ajaran Konfusius dan Katolik dalam hal etika, moralitas, dan peran keluarga. Kami tertarik untuk melihat apakah ada kesamaan dalam nilai-nilai moralitas yang diajarkan oleh keduanya, meskipun berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Kedua, kami akan mengeksplorasi pandangan tentang peran keluarga dalam ajaran Konfusius dan Katolik. Kami ingin memahami bagaimana kedua ajaran ini mengartikan peran keluarga dalam masyarakat.

Terakhir, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman lintas budaya dan lintas agama. Dengan mengeksplorasi kesamaan dalam ajaran etika dan moralitas dari dua ajaran yang berbeda ini, kami berharap dapat merangsang diskusi lebih lanjut tentang aspek universal dari kebijaksanaan manusia yang diajarkan oleh Konfusianisme dan Katolik. Tujuan-tujuan ini akan membantu mengarahkan penelitian dan menerangi perbandingan antara ajaran Konfusius dan Katolik dalam konteks etika, moralitas, dan peran keluarga.

RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Meskipun Konfusianisme dan Katolik adalah dua ajaran yang berasal dari latar belakang budaya, geografis, dan keyakinan yang berbeda, pertanyaan-pertanyaan menarik muncul tentang potensi paralelisme dalam pandangan mereka tentang etika, moralitas, dan peran keluarga. Pernyataan masalah utama dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada kesamaan atau pandangan paralel dalam ajaran Konfusius dan Katolik tentang nilai-nilai moralitas, etika, dan pentingnya keluarga sebagai entitas sosial?"

Dalam konteks ini, beberapa pertanyaan yang lebih spesifik menjadi relevan:

1. Apakah terdapat nilai-nilai moralitas yang serupa atau konsep etika yang muncul dalam ajaran Konfusius dan Katolik, terlepas dari perbedaan budaya dan agama asal?
2. Bagaimana kedua ajaran ini memandang peran keluarga dalam masyarakat, dan apakah terdapat persamaan atau perbedaan dalam pandangan mereka tentang peran keluarga sebagai "jantung" masyarakat?

Pernyataan masalah ini akan membimbing penelitian ini dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai kesamaan dan perbedaan dalam pandangan etika, moralitas, dan peran keluarga antara ajaran Konfusius dan Katolik, serta implikasi signifikan dari penemuan-penemuan tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang beragam..

DISCUSSION

Definisi Etika

Etika adalah disiplin yang memeriksa dan menganalisis prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama. Ini melibatkan studi terhadap aturan moralitas dan panduan perilaku yang diberikan oleh agama-agama tertentu untuk umatnya.⁶ Etika agama menyediakan kerangka kerja moralitas dan etis yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, mengatur interaksi dengan sesama manusia, dan membentuk pandangan dunia mereka.

Setiap agama memiliki sistem etika yang unik, yang didasarkan pada kitab suci, ajaran, dan tradisi agama tersebut. Prinsip-prinsip etika agama mencakup konsep moralitas, kebaikan, kewajiban, dan tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia.⁷ Etika agama juga menekankan pentingnya keadilan, menghormati hak asasi manusia, dan berempati terhadap penderitaan orang lain.⁸ Hukum moralitas dalam agama mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk perkawinan, keluarga, bisnis, dan etika medis.

Dalam etika agama, umat diharapkan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moralitas yang ditetapkan oleh agama mereka, dengan keyakinan bahwa tindakan moralitas yang benar akan mendatangkan berkat dan mendekatkan individu pada Tuhan. Meskipun etika agama bervariasi antara agama-agama yang berbeda, mereka semua berfungsi sebagai panduan moralitas yang penting bagi umatnya dan membentuk karakter moralitas dalam konteks spiritual dan religius.⁹ Etika agama memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan individu dan masyarakat yang menganut agama tersebut.

Definisi Moralitas

Moralitas adalah konsep yang merujuk pada seperangkat prinsip dan norma etis yang berasal dari ajaran agama tertentu dan memandu perilaku dan tindakan umatnya. Ini adalah aspek sentral dari pandangan dunia agama dan bertujuan untuk membimbing individu dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran dan keyakinan agama mereka.¹⁰ moralitas didasarkan pada keyakinan bahwa norma dan etis berasal dari otoritas agama atau Tuhan, dan oleh karena itu, mereka memiliki otoritas moralitas yang tinggi.

⁶ Swinburne, Richard. "Faith and Reason." Oxford: Oxford University Press, 2005. 24

⁷ Swinburne, Richard. "Faith and Reason". 25

⁸ Swinburne, Richard. "Faith and Reason". 25

⁹ Swinburne, Richard. "Faith and Reason". 26

¹⁰ MacIntyre, Alasdair. "After Virtue: A Study in moralitasitas Theory." Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981. 74

Moralitas agama mencakup berbagai prinsip, seperti kebaikan, keadilan, empati, dan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama manusia. Selain itu, moralitas sering mencakup hukum moralitas yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku keluarga, etika bisnis, pernikahan, dan tata cara peribadatan.¹¹ Prinsip-prinsip moralitas dapat bervariasi antara agama-agama yang berbeda, tetapi semuanya bertujuan untuk membimbing individu dalam mengambil keputusan etis dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Moralitas agama seringkali dianggap sebagai landasan moralitas yang kuat dan menjadi sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketaatan terhadap moralitas agama diyakini dapat membawa keberkatan dan kehidupan yang bermakna.¹² Namun, penting untuk diingat bahwa moralitas agama juga dapat menjadi subjek perdebatan, dan tafsir tentang prinsip-prinsip moralitas dalam konteks agama tertentu dapat bervariasi.¹³ Meskipun demikian, moralitas tetap menjadi faktor kunci dalam membentuk norma-norma sosial dan etika dalam masyarakat yang menganut agama tersebut.

Definisi Peran Keluarga

Peran Keluarga dalam agama adalah konsep yang merujuk pada pentingnya keluarga dalam ajaran dan praktik agama. Ini adalah unsur kunci dalam banyak agama dan memainkan peran sentral dalam pandangan dunia dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang menganut agama tersebut.¹⁴ Peran Keluarga dalam agama menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, kewajiban, keadilan, dan solidaritas dalam konteks keluarga.

Dalam banyak agama, keluarga dianggap sebagai unit fundamental dalam masyarakat dan dianggap sebagai tempat yang sakral untuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Peran Keluarga mendorong anggota keluarga untuk merawat, mencintai, dan mendukung satu sama lain.¹⁵ Agama-agama sering mengajarkan bahwa keberhasilan dan kesejahteraan keluarga adalah refleksi dari kesetiaan terhadap ajaran agama dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip moralitas.

Selain itu, konsep Peran Keluarga juga melibatkan norma-norma tentang pernikahan, pendidikan anak, dan tanggung jawab orang tua. Agama-agama sering mengatur tata cara pernikahan, mengajarkan pentingnya kesetiaan dalam hubungan suami-istri, dan memberikan pedoman tentang bagaimana mendidik anak-anak dalam ajaran agama.¹⁶ Peran Keluarga dalam agama juga mencakup norma-norma yang berkaitan dengan perawatan terhadap anggota keluarga yang rentan, seperti orang tua yang lanjut usia.

Dengan demikian, Peran Keluarga dalam agama bukan hanya tentang ikatan keluarga biologis, tetapi juga tentang nilai-nilai moralitas, etis, dan spiritual yang membimbing hubungan

¹¹ MacIntyre, Alasdair. "After Virtue: A Study in moralitasitas Theory". 77

¹² MacIntyre, Alasdair. "After Virtue: A Study in moralitasitas Theory". 79

¹³ MacIntyre, Alasdair. "After Virtue: A Study in moralitasitas Theory". 79

¹⁴ Wu, Joseph S. "Confucian Ethics and Filial Piety: A Philosophical and Sociological Approach." *Journal of Chinese Philosophy*, 2006. 35

¹⁵ Wu, Joseph S. "Confucian Ethics and Filial Piety: A Philosophical and Sociological Approach". 35

¹⁶ Wu, Joseph S. "Confucian Ethics and Filial Piety: A Philosophical and Sociological Approach". 35

dalam keluarga. Hal ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menjalani kehidupan dalam konteks agama dan mendorong anggota keluarga untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama mereka serta menjaga kesejahteraan keluarga.

Keterkaitan antara Etika, Moralitas dan Peran Keluarga

Dalam konteks ilmiah, keterkaitan antara etika, moralitas, dan peran keluarga mencerminkan hubungan kompleks antara nilai-nilai, prinsip-prinsip moralitas, dan dinamika dalam unit keluarga. Etika adalah cabang filsafat yang mengkaji prinsip-prinsip moralitas dan nilai-nilai yang membentuk dasar penilaian tindakan manusia. Sedangkan moralitas mengarah pada penerapan praktis dari prinsip-prinsip etika dalam tindakan sehari-hari. Dalam keluarga, moralitas menjadi jembatan antara prinsip-prinsip etika dan perilaku anggota keluarga.

Dalam penerapannya, anggota keluarga memegang nilai-nilai moralitas seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap satu sama lain. Nilai-nilai yang diterapkan kepada sesama anggota keluarga sejatinya dapat berkontribusi pada resolusi konflik dalam keluarga. Ketika terjadi perselisihan, nilai-nilai moralitas tersebut dapat membantu keluarga untuk menghadapi resiko dan menemukan solusi. Contoh seorang anak yang tanpa sengaja memecahkan sebuah vas, ia tentu akan dimarahi namun sebagai pembelajaran agar tidak terulang lagi dan lebih berhati-hati.

Secara keseluruhan, perhatian terhadap etika, moralitas, dan kekeluargaan menjadi subjek penelitian yang relevan, memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana interaksi etika dan moralitas dalam konteks keluarga dapat memengaruhi hubungan antara anggota keluarga serta perkembangan moralitas individu. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur keluarga dan perkembangan moralitas individu di masyarakat.

Etika, Moralitas dan Peran Keluarga dalam Ajaran Konfusianisme

Etika ajaran Konfusianisme, yang dikenal sebagai "Ru Jia" atau "ajaran para sarjana," adalah sistem etika dan filsafat yang berasal dari ajaran Konfusius (Kong Fuzi atau Kongzi), seorang filsuf dan guru besar Tiongkok kuno yang hidup pada abad ke-6 hingga ke-5 SM. Etika Konfusianisme membentuk dasar penting bagi tata nilai dan perilaku dalam masyarakat Tiongkok dan sejumlah negara Asia Timur, dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷

Pusat dari etika Konfusianisme adalah konsep "Ren" (仁), yang sering diterjemahkan sebagai "kasih sayang," "kebaikan," atau "kebaikan hati." Ren menekankan pentingnya sikap empati, penghargaan terhadap sesama, dan kasih sayang dalam interaksi sosial.¹⁸ Individu diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, adil, dan penuh perhatian, serta

¹⁷ Konfusius. "The Analects of Confucius: A Philosophical Translation." Diterjemahkan oleh Roger T. Ames dan Henry Rosemont. Ballantine Books, 1999.

¹⁸ Mencius. "Mencius." Diterjemahkan oleh Philip J. Ivanhoe. Hackett Publishing, 2003. 27

menjunjung tinggi hubungan keluarga, pertemanan, dan tanggung jawab sosial. Selain Ren, etika Konfusianisme juga mencakup konsep "Li" (禮), yang mengacu pada norma-norma tata krama, etiket, dan tindakan yang benar dalam berbagai situasi.¹⁹ Li mencakup upacara, adat istiadat, dan tata cara yang mengatur hubungan sosial, termasuk pernikahan, kematian, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Etika Konfusianisme juga menekankan pentingnya "Yi" (義), atau keadilan dan moralitas dalam tindakan.²⁰ Individu diharapkan untuk bertindak dengan jujur, mengikuti prinsip-prinsip moralitas, dan mempertimbangkan kebaikan bersama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, etika Konfusianisme mendorong pentingnya pengembangan diri melalui pendidikan dan kultivasi karakter moralitas. Individu diharapkan untuk menjadi "Junzi" (君子), atau "seseorang yang luhur," yang memiliki integritas moralitas, kepemimpinan, dan kebijaksanaan.²¹

Secara keseluruhan, etika ajaran Konfusianisme menyoroti pentingnya hubungan sosial yang seimbang, penuh perhatian terhadap sesama, dan perilaku moralitas sebagai cara untuk mencapai harmoni dalam masyarakat. Etika ini telah berperan penting dalam membentuk nilai-nilai budaya dan sosial di wilayah Asia Timur selama ribuan tahun dan tetap relevan dalam masyarakat modern.

Etika ajaran Konfusianisme juga menekankan peran penting keluarga dalam membentuk individu dan masyarakat yang baik. Keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter moralitas, dan orangtua diharapkan untuk memberikan teladan moralitas kepada anak-anak mereka. Ini mencakup pendidikan yang kuat dalam nilai-nilai etika, norma tata krama, dan sikap kasih sayang.

Dalam etika Konfusianisme, hubungan antara anggota keluarga sangat penting. Ada betapa harus dihormati kepada orang tua, dan generasi muda diharapkan untuk menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada orang tua dan leluhur mereka. Konsep "Xiao" (孝) adalah prinsip utama yang mengekspresikan hormat dan ketaatan terhadap orang tua dan leluhur.²²

Selain itu, etika Konfusianisme juga mendorong pentingnya pendidikan dan pembelajaran sepanjang hidup. Pembelajaran dan pengembangan karakter moralitas adalah upaya seumur hidup, dan individu diharapkan untuk terus-menerus mencari pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etika dan meningkatkan diri mereka sendiri.²³

Etika Konfusianisme telah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dan budaya Tiongkok selama berabad-abad, memengaruhi sistem pendidikan, kebijakan pemerintah, dan hubungan sosial. Ajaran ini telah merasuki berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk politik, bisnis, dan seni. Meskipun berkembang selama ribuan tahun, etika Konfusianisme masih relevan dalam masyarakat modern, baik di Tiongkok dan di seluruh dunia, karena nilai-nilai

¹⁹ Mencius. "Mencius". 27

²⁰ Mencius. "Mencius". 28

²¹ Mencius. "Mencius". 28

²² Xunzi. "Xunzi: The Complete Text." Diterjemahkan oleh Eric L. Hutton. Princeton University Press, 2014. 64

²³ Xunzi. "Xunzi: The Complete Text". 64

moralitas yang dipegangnya menawarkan panduan yang berharga dalam menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan kontemporer.

Etika, Moralitas dan Peran Keluarga dalam Ajaran Katolik

Etika dalam konteks agama Katolik adalah suatu sistem nilai dan prinsip moralitas yang memberikan panduan perilaku bagi umat Katolik. Dasar etika Katolik bersumber dari ajaran Gereja Katolik, Alkitab, dan tradisi-tradisi yang telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah Gereja. Prinsip etika paling mendasar dalam ajaran Katolik adalah cinta kasih (agape), yang diambil dari ajaran Yesus Kristus.²⁴ Prinsip agape mendorong umat Katolik untuk mengasihi sesama manusia tanpa syarat, mencakup perhatian yang mendalam terhadap orang miskin, serta praktik amal dan perbuatan baik lainnya.

Keadilan sosial adalah komponen penting dalam etika Katolik. Umat Katolik diajarkan untuk berkontribusi dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Hal ini mencakup perhatian terhadap keadilan ekonomi, hak asasi manusia, serta penanggulangan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam berbagai lapisan masyarakat.²⁵ Etika Katolik juga mengakui martabat manusia sebagai prinsip utama, yang berarti bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai karena mencerminkan gambar Allah.

Etika Katolik membantu umatnya dalam pengambilan keputusan moralitas. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan nilai-nilai moralitas, norma, dan prinsip-prinsip agama saat mereka dihadapkan pada berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip etika Katolik membentuk dasar bagi perilaku dan keputusan individu, serta memberikan motivasi untuk berpartisipasi dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik berdasarkan cinta kasih, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Etika Katolik menjadi pedoman moralitas yang kuat bagi umatnya dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Moralitas Katolik adalah sistem nilai dan prinsip-prinsip moralitas yang mengatur perilaku umat Katolik berdasarkan ajaran Gereja Katolik. moralitas ini didasarkan pada ajaran Alkitab, tradisi Gereja, dan pengajaran para santo dan teolog Katolik.²⁶ Pusat dari moralitas Katolik adalah penghargaan terhadap martabat manusia, yang berarti setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai karena diciptakan menurut gambar Allah.²⁷ Oleh karena itu, moralitas Katolik menekankan pentingnya menghormati dan melindungi kehidupan manusia dari konsepsi atau sejak dalam kandungan hingga kematian alamiah.

Selain itu, moralitas Katolik menekankan keadilan sosial. Peran Keluarga dalam ajaran Katolik adalah landasan moralitas dan sosial yang krusial. Dalam pandangan Gereja Katolik, keluarga dianggap sebagai sel masyarakat yang memiliki peran sentral dalam mendidik,

²⁴ Thomas Nagel, *The View from Nowhere* (Penerbit: Oxford University Press, 1986). 24

²⁵ Thomas Nagel, *The View from Nowhere*, 24

²⁶ Antonio Autiero, *Catholic Moral Theology and Social Ethics: A New Method* (Bloomsbury T&T Clark, 2019). 37

²⁷ Antonio Autiero, *Catholic Moral Theology and Social Ethics: A New Method*. 38

membentuk, dan melestarikan iman serta nilai-nilai moralitas.²⁸ Pernikahan, dalam tradisi Katolik, dianggap sebagai sakramen yang mengikat suami dan istri dalam komitmen seumur hidup, memandangnya sebagai bentuk kesucian yang berakar dalam agama.²⁹ Perkawinan yang sah, menurut ajaran Katolik, diperlukan untuk membentuk keluarga yang kuat.

Keluarga dalam konteks Katolik memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam iman. Orang tua dianggap sebagai pemimpin rohani dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mengembangkan pemahaman yang benar tentang agama.³⁰ Ini mencakup mengajarkan doa, moralitas, serta mengenalkan mereka pada ajaran-ajaran agama dan sakramen-sakramen.³¹ Peran Keluarga Katolik juga menekankan pentingnya kasih sayang, kesetiaan, dan dukungan dalam hubungan suami-istri, yang menciptakan lingkungan stabil untuk pertumbuhan spiritual anak-anak.

Komitmen dan kesetiaan dalam perkawinan, serta perlindungan hidup dan kesejahteraan anak-anak, menjadi landasan moralitas dalam Peran Keluarga Katolik. Keluarga diharapkan untuk menjaga komitmen mereka sepanjang hidup, serta memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan dan perkembangan moralitas anak-anak. Ini mencakup tanggung jawab untuk melindungi mereka dari bahaya moralitas dan fisik, dan memberikan dukungan dalam pengembangan spiritual.³² Peran Keluarga Katolik juga mempromosikan doa bersama sebagai cara untuk mendekatkan hubungan keluarga, mengekalkan fokus pada nilai-nilai rohani, dan mencari bimbingan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Peran Keluarga dalam agama Katolik menggarisbawahi peran penting keluarga dalam membentuk individu dan memelihara komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai moralitas, iman dan kewajiban umat Katolik untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Ini mencakup perhatian terhadap orang miskin, kerja sama dalam penyediaan bantuan kepada yang membutuhkan, dan perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan. Prinsip moralitas juga mengatur aspek-aspek lain dalam kehidupan, seperti etika bisnis, integritas, kejujuran, dan kesetiaan dalam hubungan.

Tidak hanya itu, moralitas Katolik mendukung pengambilan keputusan moralitas dengan mempertimbangkan nilai-nilai moralitas, norma, dan prinsip-prinsip agama dalam situasi-situasi yang memerlukan penilaian etis.³³ moralitas ini memberikan dasar untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Katolik, dengan fokus pada penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dan integritas moralitas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Paralel antara Konfusianisme dan Ajaran Katolik dalam Etika, Moralitas, dan Peran Keluarga

²⁸ Antonio Autiero, *Catholic Moral Theology and Social Ethics: A New Method*. 38

²⁹ Antonio Autiero, *Catholic Moral Theology and Social Ethics: A New Method*. 42

³⁰ Paus Yohanes Paulus II, "Familiaris Consortio: Mengenai Peran Keluarga Kristen di Dunia Modern (Jakarta: Dokpen KWI, 1981). 71

³¹ Paus Yohanes Paulus II, "Familiaris Consortio: Mengenai Peran Keluarga Kristen di Dunia Modern. 71

³² Paus Yohanes Paulus II, "Familiaris Consortio: Mengenai Peran Keluarga Kristen di Dunia Modern. 72

³³ Paus Yohanes Paulus II, "Familiaris Consortio: Mengenai Peran Keluarga Kristen di Dunia Modern. 73.

Konfusianisme dan agama Katolik adalah dua sistem kepercayaan dan filsafat yang masing-masing berasal dari budaya dan konteks yang berbeda. Namun, saat kita memeriksa lebih dalam, terdapat beberapa paralel yang menarik antara keduanya dalam hal etika, moralitas, dan Peran Keluarga. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi persamaan-persamaan ini, menjelaskan bagaimana keduanya mendorong nilai-nilai moralitas, pendidikan, dan peran keluarga dalam pembentukan individu dan masyarakat yang baik.

Etika dalam Konfusianisme dan Katolik

Meskipun asal-usulnya berbeda, baik Konfusianisme maupun Katolik menekankan pentingnya etika dalam menjalani kehidupan. Dalam Konfusianisme, konsep "Ren" (仁) adalah landasan etika yang menekankan kasih sayang, kebaikan, dan empati terhadap sesama manusia. Ren mengajarkan individu untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, adil, dan penuh perhatian. Ini menciptakan fondasi moralitas yang kuat dalam masyarakat Konfusian.

Di pihak Katolik, etika didasarkan pada prinsip cinta kasih (agape), yang mengajarkan umat Katolik untuk mengasihi sesama manusia tanpa syarat. Prinsip agape ini mencakup perhatian yang mendalam terhadap orang miskin dan perlindungan terhadap martabat manusia. Keadilan sosial juga menjadi komponen penting dalam etika Katolik, mencakup perhatian terhadap keadilan ekonomi dan penanggulangan ketidaksetaraan.

Meskipun terminologinya berbeda, prinsip-prinsip etika Konfusianisme dan Katolik menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dan perhatian yang mendalam terhadap sesama manusia. Kedua ajaran ini memandang individu sebagai makhluk yang memiliki nilai intrinsik dan mengajarkan tanggung jawab untuk memperlakukan orang lain dengan baik.

Dalam Konfusianisme, prinsip etika yang mendasar adalah "Ren" (仁), yang sering diterjemahkan sebagai "kasih sayang," "kebaikan," atau "kebaikan hati." Ren menekankan pentingnya sikap empati, penghargaan terhadap sesama, dan kasih sayang dalam interaksi sosial. Individu diharapkan untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, adil, dan penuh perhatian, serta menjunjung tinggi hubungan keluarga, pertemanan, dan tanggung jawab sosial. Selain Ren, etika Konfusianisme juga mencakup konsep "Li" (礼), yang mengacu pada norma-norma tata krama, etiket, dan tindakan yang benar dalam berbagai situasi. Li mencakup upacara, adat istiadat, dan tata cara yang mengatur hubungan sosial, termasuk pernikahan, kematian, dan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Etika Konfusianisme juga menekankan pentingnya "Yi" (义), atau keadilan dan moralitas dalam tindakan. Individu diharapkan untuk bertindak dengan jujur, mengikuti prinsip-prinsip moralitas, dan mempertimbangkan kebaikan bersama dalam pengambilan keputusan. Selain itu, etika Konfusianisme mendorong pentingnya pengembangan diri melalui pendidikan dan kultivasi karakter moralitas. Individu diharapkan untuk menjadi "Junzi" (君子), atau "seseorang yang luhur," yang memiliki integritas moralitas, kepemimpinan, dan kebijaksanaan.

Di pihak Katolik, prinsip etika yang mendasar adalah cinta kasih (agape), yang diambil dari ajaran Yesus Kristus, “Jawab Yesus kepadanya: ”Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:37-39). Prinsip agape mendorong umat Katolik untuk mengasihi sesama manusia tanpa syarat, mencakup perhatian yang mendalam terhadap orang miskin, serta praktik amal dan perbuatan baik lainnya. Keadilan sosial adalah komponen penting dalam etika Katolik. Umat Katolik diajarkan untuk berkontribusi dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan setara. Hal ini mencakup perhatian terhadap keadilan ekonomi, hak asasi manusia, serta penanggulangan ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam berbagai lapisan masyarakat. Etika Katolik juga mengakui martabat manusia sebagai prinsip utama, yang berarti bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai karena mencerminkan gambar Allah.

Meskipun ada perbedaan dalam terminologi dan latar belakang teologis, terdapat kesamaan yang mencolok dalam pandangan Konfusianisme dan Katolik tentang etika. Keduanya menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Keduanya juga memiliki perhatian yang mendalam terhadap tindakan moralitas yang benar, serta pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan empati.

Moralitas dalam Konfusianisme dan Katolik

Keduanya juga menekankan pentingnya moralitas dalam tindakan individu. Dalam Konfusianisme, konsep "Li" (禮) mengacu pada norma-norma tata krama, etiket, dan tindakan yang benar dalam berbagai situasi sosial. Li mencakup upacara, adat istiadat, dan tata cara yang mengatur hubungan sosial. Ini memberikan panduan tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam situasi sosial yang berbeda. Dalam praktiknya, Li mencerminkan tindakan yang pantas dan sopan dalam masyarakat.

Di pihak Katolik, moralitas didasarkan pada ajaran Alkitab, tradisi Gereja, dan pengajaran para santo dan teolog Katolik. moralitas ini mengatur perilaku individu berdasarkan prinsip-prinsip agama seperti empati, kebaikan dan perlakuan adil. Pusat dari moralitas Katolik adalah penghargaan terhadap martabat manusia, yang berarti setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai karena mencerminkan gambar Allah. Oleh karena itu, moralitas Katolik menekankan pentingnya menghormati dan melindungi kehidupan manusia dari konsepsi hingga kematian alamiah.

Meskipun asal-usulnya berbeda, moralitas dalam Konfusianisme dan Katolik menekankan pentingnya tindakan yang benar, kesetiaan pada prinsip-prinsip moralitas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Keduanya memberikan kerangka kerja moralitas bagi individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Dalam Konfusianisme, moralitas juga memiliki peran yang kuat dalam pandangan etika. Individu diharapkan untuk bertindak dengan jujur, mengikuti prinsip-prinsip moralitas, dan

mempertimbangkan kebaikan bersama dalam pengambilan keputusan. moralitas dalam Konfusianisme mencakup prinsip "Yi" (义), yang mengacu pada keadilan dan moralitas dalam tindakan.

Di pihak Katolik, moralitas juga menduduki posisi sentral dalam ajaran. moralitas Katolik didasarkan pada ajaran Alkitab, tradisi Gereja, dan pengajaran para santo dan teolog Katolik. Pusat dari moralitas Katolik adalah penghargaan terhadap martabat manusia, yang berarti setiap individu memiliki nilai intrinsik yang tak ternilai karena mencerminkan gambar Allah. Oleh karena itu, moralitas Katolik menekankan pentingnya menghormati dan melindungi kehidupan manusia dari konsepsi hingga kematian alamiah.

Keduanya menekankan pentingnya tindakan yang benar, kesetiaan pada prinsip-prinsip moralitas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Baik dalam Konfusianisme maupun Katolik, moralitas adalah landasan bagi perilaku individu dalam masyarakat.

Peran Keluarga dalam Konfusianisme dan Katolik

Keluarga adalah landasan moralitas yang penting dalam baik Konfusianisme maupun Katolik. Dalam Konfusianisme, keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter moralitas. Konsep "Xiao" (孝) mengekspresikan hormat dan ketaatan terhadap orang tua dan leluhur. Generasi muda diharapkan untuk menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada orang tua mereka sebagai tanda penghargaan terhadap peran mereka dalam membentuk individu yang baik. Konsep Xiao menciptakan landasan moralitas yang kuat dalam hubungan antara generasi muda dan tua.

Dalam ajaran Katolik, keluarga dianggap sebagai sel masyarakat yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak dalam iman dan moralitas. Pernikahan dalam tradisi Katolik dianggap sebagai sakramen yang mengikat suami dan istri dalam komitmen seumur hidup, menciptakan lingkungan yang stabil untuk perkembangan spiritual anak-anak. Orang tua dianggap sebagai pemimpin rohani dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mengembangkan pemahaman yang benar tentang agama. Sebaliknya, anak harus menghormati ayah dan ibunya (perintah ke 4 dari 10 perintah Allah; Keluaran 20:12)

Selain itu, komitmen dan kesetiaan dalam perkawinan, serta perlindungan hidup dan kesejahteraan anak-anak, menjadi landasan moralitas dalam Peran Keluarga Konfusianisme dan Katolik. Keduanya menekankan pentingnya memelihara komitmen sepanjang hidup dan memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan dan perkembangan moralitas anak-anak. Dalam keduanya, keluarga dianggap sebagai tempat di mana nilai-nilai etika, norma tata krama, dan moralitas diajarkan. Peran Keluarga adalah kunci dalam pendidikan moralitas dan spiritual individu.

Peran Keluarga adalah aspek penting dalam kedua ajaran ini. Dalam Konfusianisme, keluarga dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter moralitas. Konsep "Xiao" (孝) mengekspresikan hormat dan ketaatan terhadap orang tua dan leluhur. Generasi muda

diharapkan untuk menunjukkan penghormatan dan ketaatan kepada orang tua mereka sebagai tanda penghargaan terhadap peran mereka dalam membentuk individu yang baik.

Di pihak Katolik, keluarga dianggap sebagai sel masyarakat yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak dalam iman dan moralitas. Pernikahan dalam tradisi Katolik dianggap sebagai sakramen yang mengikat suami dan istri dalam komitmen seumur hidup, menciptakan lingkungan yang stabil untuk perkembangan spiritual anak-anak. Orang tua dianggap sebagai pemimpin rohani dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mengembangkan pemahaman yang benar tentang agama.

Komitmen dan kesetiaan dalam perkawinan, serta perlindungan hidup dan kesejahteraan anak-anak, menjadi landasan moralitas dalam Peran Keluarga Konfusianisme dan Katolik. Keduanya menekankan pentingnya memelihara komitmen sepanjang hidup dan memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan dan perkembangan moralitas anak-anak.

Selain itu, komitmen dalam perkawinan dan perhatian terhadap keluarga yang diwariskan oleh kedua ajaran ini menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang. Peran Keluarga dalam keduanya mempromosikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kesetiaan, dan dukungan dalam hubungan suami-istri, yang menciptakan lingkungan yang stabil untuk pertumbuhan spiritual anak-anak.

Paralel dalam Praktik Pendidikan

Selain etika, moralitas, dan Peran Keluarga, Konfusianisme dan Katolik juga memiliki persamaan dalam praktik pendidikan. Dalam Konfusianisme, pendidikan dan pengembangan karakter moralitas dilihat sebagai upaya seumur hidup. Individu diharapkan untuk terus-menerus mencari pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etika dan meningkatkan diri mereka sendiri. Mereka diharapkan untuk menjadi "Junzi" (君子), atau "seseorang yang luhur," yang memiliki integritas moralitas, kepemimpinan, dan kebijaksanaan.

Di pihak Katolik, orang tua dianggap sebagai pemimpin rohani dalam keluarga dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam iman. Ini mencakup mengajarkan doa, moralitas, serta mengenalkan mereka pada ajaran-ajaran agama dan sakramen-sakramen. Doa bersama juga menjadi praktik penting dalam kehidupan keluarga Katolik, membantu mendekatkan hubungan keluarga dan mencari bimbingan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Paralel dalam praktik pendidikan ini menunjukkan bahwa baik Konfusianisme maupun Katolik mendorong individu untuk mencari pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai etika dan moralitas, serta mengembangkan karakter moralitas sepanjang hidup.

Dalam etika, moralitas, dan Peran Keluarga, terdapat banyak paralel antara Konfusianisme dan Katolik. Meskipun asal-usulnya berbeda, keduanya menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, tindakan moralitas yang benar, dan peran penting keluarga dalam pendidikan moralitas dan spiritual. Kedua ajaran ini, walaupun berbeda dalam terminologi dan keyakinan teologis, berusaha membentuk individu yang baik dan masyarakat yang harmonis melalui nilai-nilai etika dan moralitas yang kuat. Melalui pandangan-

pandangan ini, keduanya memberikan panduan berharga bagi individu dalam menjalani kehidupan yang baik dan bermakna, serta menciptakan masyarakat yang berlandaskan cinta kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Paralel antara Konfusianisme dan Katolik dalam etika, moralitas, dan Peran Keluarga adalah bukti bahwa, terlepas dari perbedaan dalam budaya, keyakinan, dan sejarah, nilai-nilai universal tentang kebaikan, moralitas, dan peran penting keluarga tetap relevan dalam upaya manusia untuk hidup secara bermakna dan berarti. Dengan memahami dan menghormati persamaan ini, kita dapat mengambil panduan berharga untuk membentuk masyarakat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih berdaya.

CONCLUSION

Dalam konteks penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah paralelisme dan kesamaan dalam pandangan etika, moralitas, dan peran keluarga antara ajaran Konfusius dan Katolik, meskipun keduanya berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Keduanya menekankan nilai-nilai moralitas fundamental seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kesetiaan, dan kerjasama sebagai panduan dalam kehidupan manusia. Penghormatan terhadap sesama dan kebajikan juga menjadi prinsip-prinsip moralitas yang dipegang oleh keduanya. Pentingnya keluarga sebagai entitas sosial yang kuat juga merupakan aspek yang dihargai dalam ajaran Konfusius dan Katolik. Konfusianisme menekankan hubungan keluarga yang harmonis dan saling menghormati, sementara Katolik mengajarkan bahwa keluarga adalah "jantung" masyarakat dan tempat terbentuknya kasih dan solidaritas.

Selanjutnya, penelitian ini mengungkapkan pengaruh yang signifikan dari Konfusianisme dalam pemahaman etika dan moralitas di kalangan komunitas Tionghoa Katolik di Indonesia yang sebelumnya menganut Konfusianisme. Nilai-nilai dan konsep etika dari ajaran Konfusius masih memengaruhi pandangan mereka tentang agama Katolik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas agama dalam merespons budaya lokal dan merangkul nilai-nilai yang dianggap universal.

Dengan demikian, temuan-temuan ini memiliki implikasi sosial dan budaya yang penting. Paralelisme dalam etika dan moralitas antara Konfusianisme dan Katolik dapat mendukung pemahaman lintas budaya yang lebih baik, mempromosikan nilai-nilai universal, dan memperkuat kerjasama antara komunitas beragama dalam masyarakat. Penelitian ini juga mengajak untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan agama sambil mengakui titik temu yang menghubungkan kita sebagai manusia, yaitu pandangan-pandangan etika dan moralitas yang mendasari tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari..

CITED WORKS

- Alkitab: Deuterokanonika versi Lembaga Biblika Indonesia. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2016.
- Ames, Roger T. "Confucian Role Ethics: A Vocabulary." *The Journal of Chinese Philosophy*, 2011.
- Ames, Roger T., dan David L. Hall. *Dao De Jing: Making This Life Significant: A Philosophical Translation*. Ballantine Books, 2003.
- Antonio Autiero, *Catholic Moral Theology and Social Ethics: A New Method*. Bloomsbury T&T Clark, 2019.
- Chan, Wing-tsit. *A Source Book in Chinese Philosophy*. Princeton University Press, 1969.
- Confucius. *The Analects*. Diterjemahkan oleh D.C. Lau. Penguin Classics, 1979.
- Fingarette, Herbert. *Confucius: The Secular as Sacred*. Harper Torchbooks, 1972.
- Gregersen, Niels Henrik, et al. "The Chinese Triangle of Mainland China, Taiwan, and the United States: A Confucian Approach." *Journal of Church and State*, 2017.
- Hsiao, Kung-chuan. *A Modern China and a New World: Kang Youwei, Reformer and Utopian, 1858–1927*. University of Washington Press, 1975.
- Ip, P.K.-T. *Fertility, Family Planning, and Population Policy in China*. Routledge, 2018.
- Kim, Sebastian C.H. *Christian Theology in Asia*. Cambridge University Press, 2008.
- Konfusius. "The Analects of Confucius: A Philosophical Translation." Diterjemahkan oleh Roger T. Ames dan Henry Rosemont. Ballantine Books, 1999.
- Lee, John K. "Confucianism and the Family." *The Journal of Religious Ethics*, 1995.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moralitasitas Theory*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1981.
- Mencius. *Mencius*. Diterjemahkan oleh Philip J. Ivanhoe. Hackett Publishing, 2003.
- Paus Yohanes Paulus II. "Familiaris Consortio: Mengenai Peran Keluarga Kristen di Dunia Modern." Jakarta: Dokpen KWI, 1981.
- Pang, Ching Lin. *The Chinese in Indonesia*. Singapore: Maruzen Asia, 1986.
- Swinburne, Richard. "Faith and Reason." Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Tu, Weiming. *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation*. State University of New York Press, 1996.
- Vatican. *Catechism of the Catholic Church*. Vatican, 1994.
- Wu, Ding-Yi Hsieh. *Chinese Ritual and Politics*. Harvard University Press, 1982.
- Wu, Joseph S. "Confucian Ethics and Filial Piety: A Philosophical and Sociological Approach." *Journal of Chinese Philosophy*, 2006.
- Xunzi. *Xunzi: The Complete Text*. Diterjemahkan oleh Eric L. Hutton. Princeton University Press, 2014.
- Yang, C.K. *Religion in Chinese Society: A Study of Contemporary Social Functions of Religion and Some of Their Historical Factors*. University of California Press, 1967.

Yang, Lang. *Between Winds and Clouds: The Making of Yunnan (Second Century BCE to Twentieth Century CE)*. Columbia University Press, 2009.

Yao, Xinzong. *An Introduction to Confucianism*. Cambridge University Press, 2000.

Yeung, Wing Yee Karen, dan Gerard M. Chen. *The Handbook of East Asian Psycholinguistics: Volume 1, Chinese*. Cambridge University Press, 2006.

Yu, Jimmy Carter. *In the Eye of the China Storm: A Life between East and West*. Potomac Books, 2011.